# BAB II

# KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

1. **Kajian Teori**
2. **Belajar**

Manusia selama hidupnya tidak pernah berhenti belajar, dengan kegiatan sehari- hari manusia dapat belajar mengenai bertahan hidup, adapun belajar bisa melalui sekolah buku dan apa saja. Seperti definisi belajar di bawah ini dijelaskan sebagai berikut :

Sadiman dkk dalam Faturrohman dan Sulistyorini (2012:8) “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung selama seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang lahat.”

Menurut Gagne dalam Faturrohman dan Sulistyorini (2012:9) belajar merupakan konsep yang tidak dapat dihilangkan dalam prosesbelajar mengajar (pembelajaran). Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pembelajaran (sasaran didik).

Melihat dari definisi para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari belajar adalah Terjadinya perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, yang melingkupi ranah kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan atas pengalaman yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pengalaman yang dimaksud adalah

ketika manusia mendapatkan informasi baik itu positif dan negatif yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.

1. **Pembelajaran**

Sekolah adalah tempat terjadinya proses pembelajaran dan guru bertugas sebagai pemberi pembelajaran. Maka pembelajaran di definisikan seperti di bawah ini :

Menurut M. Djauhar Sidiq dkk ( 2008 : 8) Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa yang belajar.

Oemar Hamalik ( 1995 :57 ) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu tindakan timbal balik manusiawi yang saling melengkapi. Contohnya seperti pembelajaran dalam kelas yaitu guru dan pesertadidik, saling membutuhkan dimana guru berperan sebagai fasilitator dan mengarahkan

1. **Hakikat Model Pembelajaran**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat penting agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu yang menentukan pembelajaran tepat atau tidaknya adalah dengan memilih model pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil dalam Soli Abimanyu dkk ( 2008 : 4) Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Sri Sulistyorini (2007: 14) model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran.

Model pembelajaran dapat disimpulkan adalah Rencana kegiatan pembelajaran yang menunjukan adanya interaksi yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

1. **Model *Problem Based Learning***
2. **Definisi Model *Problem Based Learning***

*Problem based learning* menurut Richard I. Arends (2008: 41) adalah ”pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan”

Huda, Miftahul (2013:271) “Pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran munuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru. “

Finkle dan Torp dalam Shoimin, Aris (2014:130) “ menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pengembangan kurikulum dan system pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik”.

Berdasarkan definisi di atas maka *Problem Based Learning*  adalah pembelajaran yang berdasarkan masalah yang yang timbul dalam kegiatan sehari – hari untuk mengembangakan simultan pemacahan masalah dan dasar – dasar pengetahuan serta keterampilan.

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu dalam Shoimin, Aris (2014:132) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu (1) *Learning is student centered,* Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar, (2) *Authentmic Problems form the organizing focus for learning,* Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa dengan mudah, (3) *New information is acquired through self-directed learning,* Dalam proses pemecahan masalah siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lain.

Menurut Sadia (2007:3*) Problem Basedlearning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
3. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pesertadidik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.
7. **Ciri – ciri Model *Problem Based Learning***

Ciri – ciri mengenai model *Problem Based Learning* disebutkan oleh Wee, Kek dalam Amir,M. Taufiq (2009 : 32 – 33)sebagai berikut :

1. Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan, sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, pemelajar bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
2. Dibandingkan dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang akan dirancang, dapat membangun kembali pemahaman pemelajar atas pengetahuan yang telah di dapat sebelumnya. Jadi, sementara pengetahuan- pengetahuan baru di dapat, ia bisa melihat kaitanya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahami sebelumnya.
3. Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif. Masalah dalam PBL akan membuat pemelajar terdorong melakukan pemikiran yang meta kognitif. Kita disebut melakukan meta kognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (thinking about our thingking). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Pemelajar menjalankan proses PBL sembari menguji pemikirannya, dipertanyakannya, mengkritisi gagasannya sendiri, sekaligus mengeksplor hal yang baru. Itu pula yang dilakukannya pada gagasan orang lain (misalnya, teman dalam kelompok atau dari kelompok lain dari pendidik). Ia juga terus melakukan refleksi dan memperbaiki proses yang dijalankannya. Bila pemikiran seperti ini, maka sembari ia mencari pemecahan masalah, mencari dan menemukan informasi yang terkait, maka sebenarnya pemelajar akan memahami sebuah pengetahuan secara kontruktif. Artinya, pemahaman-pemahaman itu ia bangun sendiri dengan pemikiran yang metakognitif tadi dan dengan mencari sumber-sumber informasi baru.
4. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran dengan.Denganrancangan masalah yang menarik dan menantangpemelajar akan tergugah untuk belajar. Bila relevansinya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya pemelajar akan terangsang rasa ingin tahunya danbertekad untuk rnenyelesaikan masalahnya. Diharapkan, pemelajar yang tadinya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif.
5. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang seharusnya menjadi sasaran mata kuliah tetap dapat terliputi dengan baik. Sasaran itu didapat pemelajar dengan peliputan materi yang dilakukan sendiri oieh  
   pemelajar, saat mereka rnenalarnya dan melakukan akiivitas revisi.  
   walaupun demikian, karena proses PBL akan kaya dengan diskusi,  
   Kadang-kadang kita harus “rela” mengurangi ceramah yang akan  
   meliput sernua materi dalam masing-masing SAP.
6. **Komponen – komponen *Problem Based Learning***

Para ahli pengembang *problem based learning* seperti Gordon, Krajcik, Madden, Dolan dan Wasik merumuskan komponen-komponen yang terdapat dalam *problem based learning*. Deskripsi untuk masing-masing komponen sebagaimana yang dikutip oleh Richard I. Arends (2008: 42) adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan atau perangsang masalah. Alih-alih mengorganisasikan pelajaran di seputar prinsip akademis dan keterampilan tertentu, PBL mengorganisasikan pengajaran di seputar pertanyaan dan masalah yang penting secara sosial dan bermakna aecara personal bagi siswa.
2. Fokus interdisipliner. Meskipun PBL dapat dipusatkan pada subjek tertentu (sains, matematika, sejarah), tetapi masalah yang diinvestigasi dipilih karena solusinya menuntut siswa untuk menggali banyak subjek.
3. Investigasi autentik. PBL mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi autentik yang berusaha menemukan solusi riil untuk masalah riil.
4. Produksi artefak dan exhibit. PBL menuntut siswa untuk mengontruksikan produk dalam bentu artefak dan exhibit yang menjelaskan atau mempresentasikan solusi mereka.
5. Kolaborasi. PBL ditandai oleh siswa-siswa yang bekerja bersama peserta didik lain, paling sering secara berpasangan atau dalam bentuk kelompok - kelompok kecil.
6. **Langkah – langkah Model *Problem Based Learning***

Borrow dalam Huda (2013:271) menyatakan Sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut (1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah, (2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil., (3) Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah, (4) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi, (5) Siswa saling bertukar informasi melalui peer teaching atas masalah tersebut, (6) Siswa menyajikan masalah atas masalah tersebut, serta (7) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan.

Sintaks untuk *problem based learning* menurut Richard I. Arends (2008: 57) terdiri dari lima fase. Berikut ini tabel yang berisi sintaks pelaksanaan *problem based learning*.

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Perilaku Guru |
| Fase 1 : Memberikan orientasi tentang  permasalahan kepada siswa | Guru membahas tujuan pelajaran,  mendeskripsikan berbagai kebutuhan  logistik penting, dan memotivasi siswa  untuk terlibat dalam kegiatan  mengatasi masalah |
| Fase 2 : Mengorganisasi siswa untuk  Meneliti | Guru membantu siswa untuk  mendefinisikan dan  mengorganisasikan tugas-tugas belajar  yang terkait dengan permasalahannya. |
| Fase 3 : Membantu investigasi mandiri  dan kelompok | Guru mendorong siswa untuk  mendapatkan informasi yang tepat,  melaksanakan eksperimen, dan  mencari penjelasan dan solusi. |
| Fase 4 : Mengembangkan dan  mempresentasikan artefak dan exhibit | Guru membantu siswa dalam  merencanakan dan menyiapkan  artefak-artefak yang tepat seperti  laporan, rekaman video, dan modelmodel,  dan membantu mereka untuk  menyampaikan kepada orang lain. |
| Fase 5 : Menganalisis dan  mengevaluasi proses mengatasi  masalah | Guru membantu siswa untuk  melakukan refleksi terhadap  investigasinya dan proses-proses yang  mereka gunakan |

Tabel 2.1 Sintak *Problem Based Learning*

Dijelaskan pula oleh Amir,M.Taufiq (2009:24 – 26 ) mempunyai 7 langkah pembelajaran model *problem based learning* yaitu :

Langkah 1 : Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

Langkah 2 : Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan yang terjadi diantara fenomena itu.Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-submasalah yang harus diperjelas dahulu.

Langkah 3 : Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam fikiran anggota.Brainstorming (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini.Anggota kelompok mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternative atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

Langkah 4 : menata gagasan anda dan secara sistematis

Menganalisisnya dengan dalam bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokan; mana yang saling menunjang, mana yang bertentangtan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

Langkah 5 : Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang menjadi dasar gagasan yang akan dibuat dilaporan. Tujuan pembelajaran ini juga yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu disetiap kelompok.

Langkah 6 : mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok)

Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menentukan dimana hendak dicarinya.Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar mendapatlkan informasi yang relevan, seperti misalnya menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran. Pembelajar harus : memilih, meringkas sumber pembelajarn itu dengan kalimatnya sendiri (ingatkan mereka untuk tidak hanya memindahkan kalimat dari sumber!), dan mintalah menulis sumbernya dengan jelas.

Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu atau sekelompok yang bertanggung jawab atas setiap tujuan pembelajaran.Laporan ini harus disampaikan dan dibahas dipertemuan kelompok berikutnya (langkah 7).

Langkah 7 : mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen/kelas.

Dari laporan-laporan individu/ sub kelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan kesetiap anggota).Kadang-kadang laporan-laporan yang dibuat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus disikapi oleh kelompok.

Pada langkah 7 ini kelompok sudah dapat membuat sintesis; menggabungkannya dan mengombinasikan hal-hal yang relevan, sebagian bagus tidaknya aktivitas PBL kelompok akan sangat ditentukan pada saat ini (untuk kondisi kelas-kelas yang ada di Indonesia, umumnya proses ini harus terjadi diluar kelas).

Ditahap ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan dan meninjau ulang hasil diskusi untuk nantinya disajikan dalam bentuk paper atau makalah.Disinilah kemampuan menulis (komunikasi tertulis) dan kemudian mempresentasikan (komunikasi oral) sangat dibutuhkan dan sekaligus dikembangkan.

Ketujuh langkah ini dapat berlangsung dalam beberapa pertemuan kelompok.Tergantung kondisi dan konteks yang ada pada setiap kelas, ada yang menjalankannya dengan tida atau empat pertemuan. Untuk tiga kali pertemuan, kira-kira pembagian sebagai berikut :

Pertemuan 1 :(langkah1-5) di kelas, dengan difasilitasi pendidik.

Pertemuan 2 :(langkah 6-7) di luar kelas, pemelajar mandiri/berkelompok.

Pertemuan 3 : Presentasi laporan kelompok dan diskusi kelas. Sebelum diskusi didahului dengan pengklarifikasian pekerjaan pemelajar oleh pendidik.

1. **Kelebihan model *problem based learning***

Shoimin,Aris (2014:132) Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu (1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, (2) siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, (3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dalam menghafal atau menyampaikan informasi, (4) terjadi aktivitas ilmuah pada siswa melalui kerja kelompok. Sedangkan kelemahan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu (1) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi serta (2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran yang dilakukan didasarkan oleh masalah sehari-hari. Maka diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Seperti pendapat Rizema (2013:82), menurutnya model *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki beberapa kelebihanyang dapat mendorong dalam pembelajaran, diantaranya ialah sebagai berikut :

* + 1. Siswa lebih memahami konsep yang di ajarkan lantaran ia menemukan konsep tersebut.
    2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi.
    3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
    4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dngan kehidupan nyata, hal ini bisa mengaitkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
    5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan siswa yang lainya.
    6. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
    7. PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

1. **Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Pada model *Problem Based Learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman anak harus sudah bisa berfikir logika. Jika tidak anak akan sulit mengkaitkan pembelajaran yang diberikan.
2. Anak malas akan sulit mengerjakan karena pembelajaran model *Problem Based Learning* akan mengedepankan ketelitian dalam pengerjaan, serta model soal yang harus dicerna terlebih dahulu
3. Selain itu sulit bagi Guru untuk merencanakan RPP karena tidak semua mata pelajaran bisa menggunkan model *Problem Based Learning.*

Hal ini sejalan seperti yang di jelaskan oleh Rizema ( 2013 : 84 ) mengenai kelemahan *Problem Based Learning* , yaitu :

1. Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
3. Tidak semua mata pelajaran bias diterapkan dengan metode PBL.
4. **Ketelitian**
5. **Definisi Ketelitian**

Menurut Alfat(2008:83) “Teliti adalah cermat atau seksama , berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, serta tidak tergesa gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan pekerjaan.”

Kegiatan sehari – hari dengan ketidak telitian dan kecerobahan tidak dapat menacapai tujuan yang diinginkan. Contohnya ketika kita mengerjakan tugas dengan cerobah sering kali kita salah membaca soal dan mengakibatkan kesalahan dalam menjawab.

Menurut Syaka (2013, 13 Maret) “Teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati – hati di setiap perbuatan yang dilakukan .”

Seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan jika teliti dalam setiap pekerjaannya. Maka peserta didik yang tidak teliti dalam setiap proses pembelajaran yang dilaluinya. Dapat di pastikan tidak akan pernah mendapat hasil belajar yang maksimal.

1. **Ciri – Ciri Sikap Teliti**

Ciri – ciri sikap teliti apabila telah berada pada diri seseorang seperti yang disebutkan dalam Syaka (2013,13 Maret) :

a. Bersikap waspada , artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang dapat membahayakan, baik bagi dirinya maupun orang lain.

b. Bersikap hati – hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan suatu perbuata, atau menerima suatu informasi.

c. besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka teliti dalam belajar meliputi Kewaspadaan terhadap perilaku diri sendiri , Berhati hati ketika mengerjakan soal dan memberikan perhatiaan sepenuhnya selama pembelajaran berlangsung. Dengan unsur yang terkandung maka jelas akan meningkatkan Hasil belajar peserta didik.

Contoh perilaku teliti dalam Syaka ( 2013,13 Maret) adalah

a. Penuh perhatian, artinya segala sesuatu yang dihadapinya dijalani dengan penuh konsentrasi.

b. mengutamakan keselamatan.

c. Tidak sembrono, artinya tidak bersikap ceroboh sehingga dapat terhindar dari mala petaka yang mengancam keselamatan dirinya dan orang lain.

d. Bersikap tenang artinya bersikap tidak gelisah, tidak rusuh, dan tidak kacau dalam menghadapi setiap pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka teliti mempunyai karakteristik cermat , rapih , tepat sasaran , tenang. Maka dapat disimpulakan dengan peserta didik cermat, rapih dan tepat sasaran dapat mencapai KKM dan tujuan belajar.

1. **Hasil Belajar**
2. **Definisi Hasil Belajar**

Menurut Anni (2004 : 4)”Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada yang dipelajari oleh pembelajar. Jika pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.”

Menurut Munawir (2006:23) “Hasil belajar adalah prestasi yang dapat dihasilkan oleh anak dalam usaha belajarnya, dalam tingkat yang sangat menggembirakan. Prestasi tersebut dapat dicapai dengan beberapa cara, dimana cara tersebut dapat ditempuh melalui beberapa usaha”.

Tim Pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2011:140 ), “hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu: kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa secara menyeluruh/komprehensif, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan pengertian di atas,menjadikan argumen bahwa Peserta didik yang mengerjakan tugas dengan benar akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan kemampuannya. Maka kesimpulan dari deinisi hasil belajar itu sendiri adalah hasil akhir dari usaha yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai nilai akhir.

1. **Unsur – unsur yang ada pada hasil belajar**

Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2000:22) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu :

1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.

2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap.

3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuanbertindak.

1. **Hakikat Pembelajaran IPS**
2. **Pengertian IPS**

Mulyono Tj. (1980:8) memberi batasan IPS bahwa “IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinaryapproach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dart berbagai cabang ilmu-ilmu sosial,seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.”

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (1996: 4), bahwa “IPS merupakan hasil kombinasi atau hasilpembigian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, danpolitik.”

1. **Tujuan IPS**

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh :

Ischak, dkk, (2005 :1.25-1.26) mengemukakan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai Berikut :

1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.

2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai keilmuan serta keahlian.

4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fenton dalam Thamrin Talut, (1980: 2) adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa,

Clark dalam bukunya, Social Studies in Secondary School, A Hand Book dalam Thamrin Talut, (1980: 2) menyatakan bahwa “studi social menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka.”

1. **Karakteristik IPS**

A. Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2006 :8 ) mengemukakan ciri dan sifat utama dari pembelajaran IPS, yaitu sebagai berikut:

1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).

2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan *integrated*, juga menggunakan pendekatan *broadfield*, dan *multiple resources* (banyak sumber).

3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.

4) Program pembelajaran disusun denga meningkatkan / menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu socsal dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.

5) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.

6) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antarmanusia yang bersifat manusiawi.

7) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.

8) Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.

9) Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Menurut Hidayati dkk, (2008: 26) mengemukakan bahwa karakter berdasarkan materi IPS dapat bersumber dan segala aspek kehidupan praktis ehani-hari di masyarakat. Ada 5 macam sumber materi IPS untuk sekolah dasar yaitu:

* 1. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan teijadi di sekitar siswa dimulai dan lingkup keluarga, sekolah. desa kecaiuatan hingga Iingkungan yang lebih luas yaitu negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
  2. Kegiatan – kegiatan manusia misalnya : mata pencarian, ekonomi pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi dan transportasi.
  3. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan tempat tinggal siswa yang terdekat sampai wilayah yang lebih jauh.
  4. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh – tokoh dan kejadian – kejadian yang penting.
  5. Siswa sebagai sumber materi belajar meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga dan lain sebagainya.

1. **Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya**

1) Makna Bhinneka Tunggal Ika

Negara Indonesia adalah negara kepulauan. Pulau-pulaunya didiami oleh berbagai suku bangsa. Keragamannya menyebabkan keragaman adat dan budayanya. Keanekaragaman suku bangsa tidak menyebabkan perpecahan. Akan tetapi, semakin memperkokoh dan memperkuat bangsa kita. Hal ini tercermin dalam semboyan negara kita. Kamu tentu pernah ataupun sering mendengar kata ”Bhinneka Tunggal Ika”. Artinya walaupun berbeda-beda suku, adat, budaya dan bahasa daerahnya, tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Bhinneka Tungal Ika diambil dari buku Sutasoma karangan Empu Tantular. Seorang pujangga pada masa pemerintahan Majapahit. Kalimat selengkapnya adalah “Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa”. Artinya, walaupun berbeda tetapi tetap satu jua adanya karena tidak ada agamayang tujuannya berbeda. Kerukunan hidup bangsa tercipta dan berkembang sejak dahulu.

2 ) Persatuan dan Kesatuan

Bagaimana bunyi sila ketiga dari Pancasila? Sila ketiga dari Pancasilaberbunyi “Persatuan Indonesia.” Sila ketiga dilambangkan dengan “Pohon Beringin”. Perhatikan syair lagu berikut ini.

Coba kamu nyanyikan bersama-sama dengan teman yang lain.

Satu Nusa Satu Bangsa

Ciptaan: L. Manik……………….

Satu nusa satu bangsa satu bahasa kita

Tanah air pasti jaya untuk slama-lamanya

Indonesia pusaka

Indonesia tercinta

Nusa bangsa dan bahasa kita bela bersama.

Keragaman suku bangsa dan budaya merupakan kekuatan. Hal ini tidakterpisahkan dalam kehidupan bernegara. Sejarah telah membuktikan persatuandan kesatuan bangsa, ternyata dapat mengusir penjajah. Ketika bangsa Indonesiamengalami kegagalan. Dikarenakan kita belum bersatu. Pada saat itu kita masihbercerai-berai. Keadaan tersebut menyebabkan perjuangan mudah untukdipatahkan.

3) Ragam Suku Bangsa dan Budaya

a) Suku Bangsa

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa. Berbagai suku bangsa mendiamipulau seluruh Indonesia. Mulai dari Sabang sampai Merauke. Indonesiaterdiri atas limapulau besar. Pulau tersebut adalah Sumatra, Jawa, Kalimantan,Sulawesi, dan Papua. Setiapsatu pulau didiami lebih dari satu suku bangsa. Setiapsuku bangsa memiliki kehidupanberagam. Mulai dari yang masih primitif hinggamodern. Penyebab perbedaan kehidupantersebut dipengaruhi oleh keadaan

lingkungan. Setiap suku bangsa memiliki bentuk dankeragaman adat istiadat.

Beberapa suku bangsa Indonesia yang perlu kamu ketahui adalah:

b) Suku Bangsa Jawa

Suku Jawa tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Namun, aslinya mereka menempati wilayah Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, dan Jawa Timur. Bahasa yangmereka gunakan adalah bahasa Jawa. Masyarakatnya hidup bertani. Keterampilankhas yang mereka miliki, yaitu membatik, menganyam, dan memahat. MasyarakatJawa memiliki budi bahasa yang halus. Mereka adalah pekerja keras dan hormatkepada tradisi leluhur.

c) Suku Bangsa Sunda

Suku Sunda kita temui di Jawa Barat dan sekitarnya. Mereka menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda hampir sama dengan bahasa Jawa. Suku Sundamemiliki karya sastra yang terkenal. Di antaranya adalah cerita pantun, ceritatentang kepahlawanan di Sunda. Masyarakat Sunda umumnya bekerja sebagaipetani. Selain itu juga berkebun. Hasil perkebunan yang banyak dihasilkan, yaituteh dan sayur mayur.

d) Suku Bangsa Batak

Suku bangsa ini menempati wilayah Sumatra Utara. Suku bangsa Batak terdiri atas berbagai kelompok. Di antaranya Batak Karo, Mandailing, Toba,Angkola, dan Simalungun.Masyarakat Batak hidup bertani dan beternak.

e) Suku Bangsa Dayak

Suku bangsa Dayak menempati wilayah Kalimantan Tengah. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Dayak dan bahasa Nguju. Masyarakat Dayak hidupbertani, berburu ke hutan, dan menangkap ikan. Selain itu, para ibu-ibu di rumahmengerjakan anyaman rotan. Meskipun kita dibedakan oleh suku bangsa. Namun,persatuan dan kesatuan harus tetap dijunjung. Hal ini karena kita satu bangsa,yaitu bangsa Indonesia.

1. Budaya Setempat

Keragaman suku bangsa menghasilkan budaya yang beragam. Bentuk keragaman itu berupa pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, lagu daerah, alat musik daerah, adat istiadat setempat/upacara adat, serta makanan khas daerah.

a) Pakaian Adat

Pakaian adat dipakai pada acara khusus. Salah satunya berupa pesta

perkawinan, upacara adat, dan sebagainya. Beberapa contoh pakaian adat dari provinsi di Indonesia, yaitu :

Jawa Tengah :

Tutup kepala pria blangkon

Baju wanita kebaya

Baju pria beskap.

Sumatra Barat : Baju teluk belango dan saluak.

Riau : Baju destar.

Kalimantan Selatan: Baju rompi dan destar.

b) Rumah Adat

Setiap suku bangsa memiliki rumah adat. Bentuknya bermacam-macam. Memiliki nilai artistik yang beraneka ragam. Atapnya bentuknya beragam. Adayang berbentuk limas, kerucut, dan sebagainya. Pernahkah kalian berkunjung keTaman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta? Di TMII ini terdapat berbagairumah adat.

c) Tarian dan Lagu

Tiap-tiap daerah mempunyai tarian daerah. Tarian mencerminkan ciri khas daerah tersebut. Tarian daerah dipentaskan pada waktu upacara adat danmenyambut tamu kehormatan. Selain itu, untuk menarik para wisatawan domestikmaupun mancanegara.

Selain tarian, ada pula lagu daerah. Lagu daerah bagian dari kesenian

daerah. Masingmasing daerah memiliki lagu daerah. Lagu tersebut biasanya menunjukkan ciri khas daerah. Selain itu, juga memiliki alat musik daerah.

d) Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional sangat beragam. Alat musik berguna mengiringi lagu dan tarian. Selain itu, alat musik juga untuk menghibur.

5) Menghargai Keragaman

Budaya daerah merupakan akar budaya nasional. Menghargai keragaman budaya akan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuanmerupakan kekuatan bangsa. Kekuatan itu untuk menuju ke arah kemajuan.Perbedaan masing-masing daerah wajib kita hargai. Baik dalam kehidupan dilingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Cara menghargai keragaman di antaranya adalah :

a) Senang belajar budaya daerah lain.

b) Gemar melihat pertunjukan atau pentas budaya daerah.

c) Tidak menganggap rendah budaya daerah lain.

d) Menghindari sikap kedaerahan.

e) Menghormati budaya daerah secara positif.

f) Tidak merendahkan budaya daerah lain.

6) Melestarikan Budaya Bangsa

Kehidupan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Untuk itu kita wajib melestarikan budaya. Hal ini berguna agar budaya tetap lestari.Melestarikan budaya daerah dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a) Pendidikan tentang budaya daerah.

b) Dilaksanakan lomba budaya daerah.

c) Diadakan pentas seni daerah.

d) Mendukung upaya pengembangan budaya daerah.

1. **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan *Problem Based Learning* sebagai solusi dari rendahnya pemahaman seperti PTK Nurul Resmi Asih Nurhasanah pada tahun 2014 yang berjudul “Penggunaan model *problem based learning*(PBL) untuk meningkatkan pemahamankonsep siswa kelas IV semester 1 pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Puntangsari”.. Dengan hasil mampu meningkatkan pemahaman dengan kenaikan melebihi batas KKM sebesar 93,50% jumlah total peserta didik yang lulus.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan *Problem Based Learning* sebagai solusi dari rendahnya pemecahan masalah seperti PTK Nurul Adilahpada tahun 2014 yang berjudul “ Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah subtema bersyukur atas keberagaman”. Dengan hasil mampu meningkatkan pemecahan masalah dengan kenaikan melebihi batas KKM sebesar 94,6% jumlah total peserta didik yang lulus.

1. **Kerangka Berfikir**

Permasalah yang terjadi di kelas IV SDN Cijawura dalam mata pelajaran IPS, yaitu kurangnya ketelitian dan hasil belajar yang diperoleh siswa banyak yang di bawah KKM atau tidak lulus, hal ini dikarenakan siswa pada mata pelajaran tersebut cenderung pasif karena guru belum terampil membuat RPP. Untuk mengatasi masalah yang timbul peneliti menawarkan solusi yaitu penggunaan model *Problem Based Learning*. Menurut peneliti, model ini paling sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas IV tersebut .

Berdasarkan permasalahan yang ditemui tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap ketelitian dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS SDN Cijawura Bandung.

Untuk lebih jelasnya pendapat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Pembelajaran IPS

Peserta didik

PBL

Meningkatnya

Ketelitian dan Hasil Belajar peserta didik

Gambar 2.1 Kesimpulan PBL

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasakan perumusan masalah diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

“Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*mata pelajaran IPS akan meningkatkan ketelitian dan hasil belajar siswa kelas IV SD Cijawura Bandung”

Hipotesis tindakan sebagai berikut :

* 1. Format RPP yang dipakai pada mata pelajaran IPS menggunakan model *Problem Based Learning* akan meningkatkan ketelitian dan hasil belajar siswa.
  2. Ketelitian dan hasil belajar siswa meningkat pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
  3. Menggunakan model problem based learning pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

[BAB II 17](#_Toc430272271)

[KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA 17](#_Toc430272272)

[**A.** **Kajian Teori** 17](#_Toc430272273)

[**1.** **Belajar** 17](#_Toc430272274)

[**2.** **Pembelajaran** 18](#_Toc430272275)

[**3.** **Hakikat Model Pembelajaran** 18](#_Toc430272276)

[**4.** **Model *Problem Based Learning*** 18](#_Toc430272277)

[**a.** **Definisi Model *Problem Based Learning*** 18](#_Toc430272278)

[**b.** **Karakteristik Model *Problem Based Learning*** 19](#_Toc430272279)

[**c.** **Ciri – ciri Model *Problem Based Learning*** 20](#_Toc430272280)

[**d.** **Komponen – komponen *Problem Based Learning*** 22](#_Toc430272281)

[**e.** **Langkah – langkah Model *Problem Based Learning*** 23](#_Toc430272282)

[**f.** **Kelebihan model *problem based learning*** 28](#_Toc430272283)

[**g.** **Kekurangan Model *Problem Based Learning*** 30](#_Toc430272284)

[**5.** **Ketelitian** 31](#_Toc430272285)

[**a.** **Definisi Ketelitian** 31](#_Toc430272286)

[**b.** **Ciri – Ciri Sikap Teliti** 31](#_Toc430272287)

[**6.** **Hasil Belajar** 33](#_Toc430272288)

[**a.** **Definisi Hasil Belajar** 33](#_Toc430272289)

[**b.** **Unsur – unsur yang ada pada hasil belajar** 34](#_Toc430272290)

[**7.** **Hakikat Pembelajaran IPS** 34](#_Toc430272291)

[**a.** **Pengertian IPS** 34](#_Toc430272292)

[**b.** **Tujuan IPS** 34](#_Toc430272293)

[**c.** **Karakteristik IPS** 35](#_Toc430272294)

[**d.** **Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya** 38](#_Toc430272295)

[**B.** **Penelitian Terdahulu** 43](#_Toc430272296)

[**C.** **Kerangka Berfikir** 44](#_Toc430272297)

[**D.** **Hipotesis Tindakan** 45](#_Toc430272298)